

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini pendidikan dinilai sebagai hal yang utama untuk terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, kreatif, dan mandiri. Namun, dalam kenyataannya siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis, bahkan cara berpikir untuk mengeluarkan ide-ide yang sifatnya inovatif pun terkesan lambat. Menurut Daulat T. Tampubolon, anggota Tim Manajemen Mutu Terpadu *Higher Education Development Support* DIKTI bahwa kreativitas dan kemandirian siswa sekarang ini berkembang lambat (Prayitno, September 2001). Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang senantiasa bergantung pada pendidik.

Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap siswa. Dalam masa pembangunan dan era yang semakin mengglobal dan penuh persaingan ini setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Oleh karena itu, pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dimulai sejak usia dini. Baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa (<http://www.pendidikannetwork.com>).

Kreativitas dinilai sebagai salah satu faktor penting yang dapat menunjang bagi masa depan siswa. Siswa yang kreatif diharapkan mampu menciptakan ide-

ide baru, memiliki daya imajinasi yang baik serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kreativitas merupakan salah satu ciri dari perilaku yang inteligen karena kreativitas juga merupakan manifestasi dari suatu proses kognitif (<http://www.balitacerdas.com>).

Kemampuan kreatif dibutuhkan dalam semua bidang kegiatan manusia, baik di sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Bakat kreatif sesungguhnya dimiliki setiap anak, tetapi perkembangan bakat kreatif ini sangat tergantung pada lingkungan dimana anak berada. Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bakat kreatif adalah lingkungan yang memberi keamanan dan kebebasan psikologis pada anak untuk berkembang, baik kemampuan kognisi, kemampuan afeksi, maupun kemampuan psikomotoriknya secara bersama-sama. Lingkungan harus mampu memberi kesempatan pada anak untuk mendapatkan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat kreatif itu dapat terwujud (Munandar, 1985).

Kreativitas disamping bermanfaat untuk pengembangan diri siswa juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubahnya dan mengujinya lagi sampai pada akhirnya menyampaikan hasilnya. Dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, siswa nantinya diharapkan dapat menemukan ide-ide yang berbeda dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga ide-ide kaya

yang *progresif* dan *divergen* sehingga pada akhirnya dapat bersaing dalam kompetisi global yang selalu berubah (<http://www.pendidikannetwork.com>).

Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Di sekolah, yang dilatih adalah pengetahuan, ingatan dan kemampuan berpikir logis, atau penalaran. Pemikiran kreatif atau sering disebut sebagai berpikir divergen perlu dilatih, karena membuat anak lancar dan luwes (*fleksibel*) dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan (Munandar, 1992).

Banyak siswa cenderung kurang bisa mengembangkan kreativitasnya dalam kelas atau dalam mengikuti pelajaran. Siswa kurang mampu untuk menciptakan ide-ide baru dan mereka cenderung suka meniru hasil karya dari temannya. Kreativitas siswa dimungkinkan tumbuh dan berkembang dengan baik, apabila lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah turut menunjang siswa dalam mengekspresikan kreativitasnya.

Kreativitas dapat dibina, ditumbuhkan dan ditemukan kembali, hal ini dapat dicapai melalui praktik pendidikan. Semua mata pelajaran mestinya menumbuhkan daya kreativitas. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Hasil penelitian yang dilakukan Hans Jellen dari *Universitas Utah, AS* dan Klaus Urban dari *Universitas Hannover, Jerman* bulan Agustus 1987 terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta) menunjukkan, tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah terendah diantara

anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya. Berturut-turut dari skor tertinggi sampai terendah adalah Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia ([http:// www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)).

Hurlock (1990) mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Sedangkan Alfian (dalam Munandar, 1988) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu faktor yang dinilai dapat mempengaruhi kreativitas siswa adalah sistem pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah dasar biasanya masih tergantung pada pendidik, akibatnya siswa kurang bersemangat dalam mencapai prestasi belajar dan siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis, bahkan cara berpikir untuk mengeluarkan ide-ide baru terkesan lambat. Sistem pendidikan hendaknya dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif siswa disamping pemikiran logis dan penalaran (<http://www.pendidikannetworkcom>).

Sistem pendidikan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Namun dalam kenyataanya menurut Seto (dalam <http://www.pikiran-rakyat.com>) sistem pendidikan di Indonesia saat ini tidak menciptakan anak-anak yang kreatif. Siswa yang baik selama ini adalah siswa yang rajin, penurut, dan patuh, serta dapat mengerjakan soal-soal sebagaimana yang telah diajarkan guru / pendidik

Munculnya sekolah-sekolah terpadu merupakan salah satu bentuk pencapaian mutu pendidikan di Indonesia. Dalam perkembangannya, siswa diharapkan tidak hanya cerdas dalam pelajaran atau materi pelajaran, tetapi siswa juga harus kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.

Fenomena munculnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di tengah maraknya Sekolah-sekolah Dasar Negeri yang mengalami kekurangan murid, menarik untuk dicermati. Keberanian menggunakan label Islam dalam penyelenggaraan pendidikan ternyata mendapat tempat tersendiri dihati masyarakat. Masyarakat yang sudah merasa khawatir terhadap keselamatan putra-putrinya meyakini bahwa dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang berbasis agama merupakan upaya *preventif* untuk melindungi generasi bangsa dari ancaman penyakit masyarakat, terlebih pada pendidikan dasar yang merupakan pendidikan yang sangat *fundamental*. Disamping Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sekolah yang dengan tegas menunjukkan jati diri sebagai sekolah berbasis agama, SDIT juga mengembangkan potensi kreatif siswa dan mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga dapat berkembang menjadi sekolah favorit. Pilihan masyarakat pada sekolah dengan berbasis agama menguatkan keyakinan bahwa agama mampu menjadi alat untuk memperbaiki keadaan, penjaga (kontrol) terhadap penyimpangan norma, serta bekal hidup yang lebih baik (<http://www.artikel.us/darto6-04.html>).

Seperti kita ketahui, berdirinya sekolah-sekolah terpadu terutama Sekolah Islam Terpadu (SDIT) sedikit banyak mampu memberikan angin segar kepada para orang tua atau pun pendidik untuk memilih pendidikan yang dirasa cocok

bagi perkembangan anaknya. Pada sistem pendidikan formal cenderung berorientasi pada kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional tanpa melakukan perubahan-perubahan yang mendasar, sebaliknya pada pendidikan terpadu sekalipun sistemnya masih terintegral dengan sistem pendidikan formal, namun telah mengalami banyak perubahan. Program yang digunakan adalah keterpaduan antara pendidikan umum, pendidikan agama, pendidikan kedisiplinan dan kreativitas (<http://www.republika.co.id>).

Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) diharapkan siswa memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan Sekolah Dasar (SD). Kemampuan yang diharapkan dari siswa SDIT antara lain siswa lebih mandiri, kreatif, memiliki akhlak yang mulia, bertaqwa serta terampil (<http://www.jsit.or.id>).

Sistem yang digunakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) berbeda dengan sistem yang digunakan oleh Sekolah Dasar atau sekolah reguler. Sistem pendidikan yang diterapkan di SDIT dinilai lebih bervariasi daripada sistem pendidikan di SD umum. Selain itu cara penyampaian materi pelajaran di SDIT berbeda dengan di SD umum, penyampaian materi di SDIT lebih kreatif dan tidak monoton sehingga siswa yang mengikuti pelajaran tidak merasa jenuh dan siswa dapat mengembangkan ide-idenya. Sedangkan di SD umum biasanya, cara penyampaian materi pelajaran cenderung monoton (<http://www.republika.co.id>).

Kurikulum pendidikan Islam Terpadu menurut Eliasaputra (1999) menitikberatkan pada pengembangan kreativitas dan *ekspresi* siswa serta pengembangan kecerdasan banyak siswa. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan suatu sekolah Islam yang tidak hanya menerapkan kurikulum

pendidikan dari pemerintah, melainkan memberi nilai tambah dengan pengajaran keislaman dan juga pembentukan kreativitas dan kemandirian siswa (Arifin, 2000).

Sistem pendidikan yang digunakan oleh sekolah memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta dapat mempengaruhi peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa.

Seperti halnya di daerah Salatiga, dimana sebagian penduduknya menganut agama nasrani, dengan munculnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memberikan pandangan baru pada masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke SDIT tersebut dengan harapan agar anaknya menjadi lebih mandiri, kreatif, berakhlak mulia serta bertaqwa. Salah satu SDIT di Salatiga yang cukup terkenal memiliki prestasi yang cukup dalam hal kreativitas siswa, seperti menjuarai perlombaan *khithobah*, puisi, dan perlombaan-perlombaan lainnya (<http://www.compascyber.com>). Dari hal tersebut, maka sebagian besar masyarakat memandang dan menilai bahwa siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) lebih kreatif daripada siswa Sekolah Dasar (SD) reguler.

Berdasarkan uraian dan teori yang telah dikemukakan diatas muncul permasalahan “ apakah ada perbedaan kreativitas pada siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) ?” .Sehubungan dengan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Perbedaan tingkat kreativitas pada siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).
2. Perbedaan kreativitas pada siswa yang memiliki inteligensi tinggi dan rendah.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi pendidik / guru Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan mengenai perbedaan kreativitas pada siswa SD dan SDIT sehingga dapat menerapkan sistem pendidikan yang dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa.
2. Bagi orang tua, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan mengenai perbedaan kreativitas pada siswa SD dan SDIT sehingga dapat mendukung peningkatan kreativitas anaknya melalui penyediaan sarana yang dapat merangsang kreativitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.